

KAJA DUTKA

WARIA DI BATAS SIANG DAN MALAM

Probably I'm not an artist
But certainly I'm a storyteller

WARIA DI BATAS SIANG DAN MALAM

Tembi Rumah Budaya, 2 - 6 Juli 2011

PENULIS DAN DESAIN GRAFIS
Kaja Dutka

MANAJEMEN PAMERAN
Nisaul Aulia

DISPLAY
Ibrahim Se

DOKUMENTASI
Sylvia Amanda Aurelia Tahalea

Copyright ©2011 Kaja Dutka
All rights reserved. No part of this catalogue may be reproduced
in any forms or means without written permission from the photographer.

PROGRAM PASCASARJANA
ISI YOGYAKARTA

TeMBI RUMAH BUDAYA

Waria, salah satu kategori transgender *male-to-female* di Indonesia, menunjukkan fenomena budaya yang kompleks dan unik. Keberadaan waria sejak lebih kurang awal tahun 1800-an, telah memainkan peran penting di tengah masyarakat Indonesia. Waria mendapat pengakuan yang cukup tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat dibanding minoritas seksual lainnya seperti gay, lesbian, dan tomboy (transgender *female-to-male*). Kemunculan waria ini sangat luar biasa, karena hadir secara terbuka baik pada aktivitas siang hari maupun malam hari. Walaupun masih mendapat perlakuan yang tidak toleran seperti ejekan, 'penghakiman', dan berbagai tindak kekerasan – simbolis maupun fisik – namun sepertinya sebagian masyarakat Indonesia cukup menyadari bahwa waria merupakan bagian dari masyarakat tersebut, sehingga semestinya diperlakukan sama.

Waria di Batas Siang dan Malam: Eksplorasi Fotografi Melampaui Batas Antropologi Visual merupakan usaha dalam mengamati dan menganalisis fenomena waria melalui kamera-foto. Didasarkan pada penelitian etnografis mengenai transgenderisme dan transvestisme di Yogyakarta, karya seni ini adalah kombinasi antropologi dan kajian budaya dengan fotografi dokumenter, yang merupakan 'variasi tema' dari visual antropologi. Foto-foto dalam karya seni ini – dengan ditunjang oleh nilai estetik dan artistik – menyajikan 'dokumentasi' hasil kerja lapangan mengenai waria sebagai subjek kajian dan karya seni. Tujuannya tidak lain adalah mengenalkan berbagai sisi kehidupan waria di Indonesia, khususnya di Yogyakarta yang barangkali belum begitu diketahui, dikenali, dan dipahami.

"Rumah" menjadi konsep penyajian karya-karya ini karena menyadari rumah sebagai ruang di mana segala sesuatu yang berhubungan dengan penghuninya, berlangsung di dalamnya. Rumah menyimpan demikian banyak cerita, kisah, dan fenomena. Oleh karenanya dengan memasuki 'rumah' pamer ini, diharapkan dapat menjadi salah satu jalan untuk mengenali waria serta menjadi tempat berbincang yang teduh atas segala tutur yang terlihat di dalamnya.

Selamat Datang,
KAJA DUTKA


plXy

DI ANTARA PELANGI

Transformasi dan transisi barangkali menjadi pokok utama dalam seri ini. Ketika seorang laki-laki 'bertansformasi menjadi' perempuan merupakan momen mendasar dalam fenomena waria secara keseluruhan. *Make-up* dan *dressing-up* adalah perangkat yang dipasangkan agar dapat mengidentifikasi diri sebagai perempuan. Kenyataan ini tampak membenarkan pandangan bahwa seksualitas dan gender hanyalah sebuah konstruksi sosial dan budaya, sekaligus merupakan produk atas kuasa normalisasi (heteroseksual/heteronormatif). Pada akhirnya seksualitas dan gender menjadi sebatas atribut dan bersifat performatif.















Ditemukan tiga elemen dasar yang menjadi penting dalam seri ini. Pertama *bra* yang membangun korespondensi antara femininitas dengan maskulinitas – tato yang sering diasosiasikan sebagai representasi maskulinitas. Kedua, majalah *Kartini* yang merupakan majalah yang dihadirkan bagi dan menyajikan informasi seputar perempuan Indonesia Ketiga, rosario yang tergantung pada salah satu sisi kamar. Rosario dapat dipahami sebagai simbolisasi religiusitas, sehingga menggambarkan dilematika antara seorang yang religius dengan seorang homoseksual (transgender) yang menurut agama tertentu adalah 'dosa'.










kartini
Dewi Lestary
DUNIA
PEPERANGAN
ROHANI






LIONEL
MESSI






SET NO. 2
NGAMEN
GroovyChick















NGAMEN

Ngamen adalah seri yang menyajikan salah satu aktivitas dan profesi waria yang (paling) banyak ditemui. Profesi ini menjadi jalan keluar dalam menanggulangi dan memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Hampir setiap hari – kecuali hari Minggu – sejumlah waria secara berkelompok yang umumnya terdiri atas 2-3 orang berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya, seperti pasar dan pusat pertokoan untuk *mengamen* dengan mengandalkan satu *krecek'an* (tamburin).

Kemunculan waria (transgender dan transvesti) dalam sosial masyakat sejak lama telah dikait-kaitkan dengan seni pertunjukan. Tidak sedikit waria melibatkan diri dalam berbagai aktivitas kesenian. Namun, hari ini mungkin akan menjadi pertanyaan 'kenapa keterlibatan waria dalam praktik seni hanya sebatas *ngamen* – *ngamen* dalam hal ini dianggap sebagai profesi yang menjual kemampuan bernyanyi?






AB5921US




873LC
Nescafé








Gorengan Komplit
M ALAMI
Pasar Buah Gamping Yogya







SET NO. 3
BAJU KOKO DAN KEBAYA

BAJU KOKO DAN KEBAYA

Baju Koko dan Kebaya menjadi judul seri ini dengan mempertimbangkan tiga konsep utama yang disajikan di dalamnya – religiusitas, maskulinitas, dan femininitas. Keduanya – baju koko dan kebaya – sekaligus menjadi elemen dasar pada foto-foto yang disajikan. Terlihat pada beberapa foto, kontennya berupa kegiatan ibadah yang dilakukan oleh seorang waria. Hampir sama dengan rosasio pada seri pertama, ibadah dalam hal ini menunjukkan bahwa waria terkadang tidak membatasi diri dalam kedekatannya dengan agama dan Tuhan, meski dalam agama-agama tertentu mereka dinobatkan sebagai pendosa.

Baju koko atau sejenisnya merupakan atribut yang dikenakannya ketika shalat, atau jelas sekali, sebagaimana terlihat di dalam foto, pada saat shalat waria ini hanya 'sebagai laki-laki'. Kemudian setelah ibadah ini dijalankan ia kembali mengenakan kebaya yang merupakan pakaian perempuan. Hal-hal seperti ini menunjukan bahwa waria bukanlah laki-laki yang terlahir berkelamin perempuan, dan sebaliknya dia bukanlah perempuan berkelamin laki-laki. Namun penandaan gender laki-laki dan perempuan – maskulinitas dan femininitas – masih dapat dilihat dengan cukup jelas.
















PERLSTEN






JALAN SOLO
SET NO. 4









JALAN SOLO

Mba Ruli dan beberapa teman waria sedang beraktivitas *(ngamen)* di Jalan Solo. Di sana termasuk tempat yang dilarang untuk *mengamen*. Polisi kota sering mengadakan razia untuk melarang orang-orang *mengamen* di sana. Namun sepertinya tempat ini masih menjadi tempat yang diminati pengamen terutama waria untuk mendapatkan uang.

Jalan Solo adalah jalan lintas yang ramai, banyak kendaraan yang lewat, terutama bus yang berukuran besar. Di salah satu lampu merah ke arah *Ring Road* Utara, Mba Ruli dan kawan-kawan waria berjuang di bawah terik matahari yang panas, debu serta asap kendaraan. Oleh karena ini adalah jalan lintas, pastinya adalah tempat yang cukup berbahaya. Tetapi waria dan pengamen lainnya masih mau bekerja di sana, entah karena kompetisi ekonomi yang semakin rumit, ataukah ini sebagai 'penerimaan' bahwa mereka bagaimanapun juga adalah masyarakat kelas sosial 'rendah' yang harus berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.




LOVE
PEACE
JOY









SET NO. 5

CACA N. MRANGGI













CACA N. MRANGGI

Caca N. Mranggi, sesuai dengan judulnya, seri ini berusaha menampilkan sebagian dari sisi kehidupan Caca yang secara personal lebih kompleks daripada waria lainnya. Caca adalah seorang waria penari, dan ia juga seorang tuna rungu. Caca – bagi saya – adalah seorang yang penuh semangat, kekurangannya tidak menjadi masalah baginya untuk beraktivitas dan berkomunikasi dengan orang lain.

Diakui bahwa sangat sulit untuk menangkap dan menyajikan Caca sebagai tuna rungu. Satu-satunya visual yang dapat menjelaskan hal ini adalah bahasa isyarat – sebenarnya ini juga merupakan bahasa visual melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah. Saya menangkap adegan ini dengan menghadirkan dalam bentuk susunan yang berurutan, yang merupakan salah satu pendekatan dalam antropologi visual fotografis.















SET NO. 6

SEXUALITAS DAN UANG

SEKSUALITAS DAN UANG

Seri ini menyajikan satu aktivitas dan profesi yang biasanya selalu dikait-kaitkan dengan kehidupan waria, yaitu sebagai pekerja seks. Di Yogyakarta beberapa lokasi menjadi tempat praktik aktivitas ini. Seperti profesi prostitusi lainnya, waria pekerja seks menyediakan jasa bagi pelanggan-pelanggannya dengan tarif tertentu, dan lagi-lagi demi pemenuhan kebutuhan ekonomi – salah satunya.

Diakui bahwa cukup sulit untuk masuk dan melakukan pendekatan terhadap waria-waria dengan profesi ini. Walau bisa bertemu dan berbincang, tetapi untuk pemotretan cukup sulit. Tetapi saya bertemu dengan beberapa waria pekerja seks di beberapa tempat, dan bersedia untuk dipotret. Dengan demikian saya bisa menyajikan sisi kehidupan seperti ini untuk melengkapi kajian dan penciptaan saya.














SET NO. 7
INTIMASI









INTIMASI

Seksualitas dalam konteks lain, yaitu dalam konteks personal. Seksualitas merupakan salah satu konsep dasar ketika membahas tentang manusia. Sebagaimana heteroseksual, waria dan minoritas seksual lainnya juga memiliki kebutuhan ini – seks. Inilah yang ingin saya sampaikan dalam seri ini. Sama sekali saya tidak bermaksud 'vulgar', tapi saya sangat hati-hati karena menyadari bahwa gambar atau foto yang membahas seksualitas terutama tentang keintiman, seringkali dianggap sebagai karya pornografi.

Namun yang saya ingin sampaikan adalah permasalahan ruang personal waria, sehingga tujuan karya ini untuk menyajikan fenomena kehidupan waria secara mendalam dapat dicapai. Masing-masing foto yang disajikan secara tersusun ini menunjukkan penelusuran terhadap aktivitas ruang personal, di samping penandaan lainnya yang memberikan kesan yang berbeda.



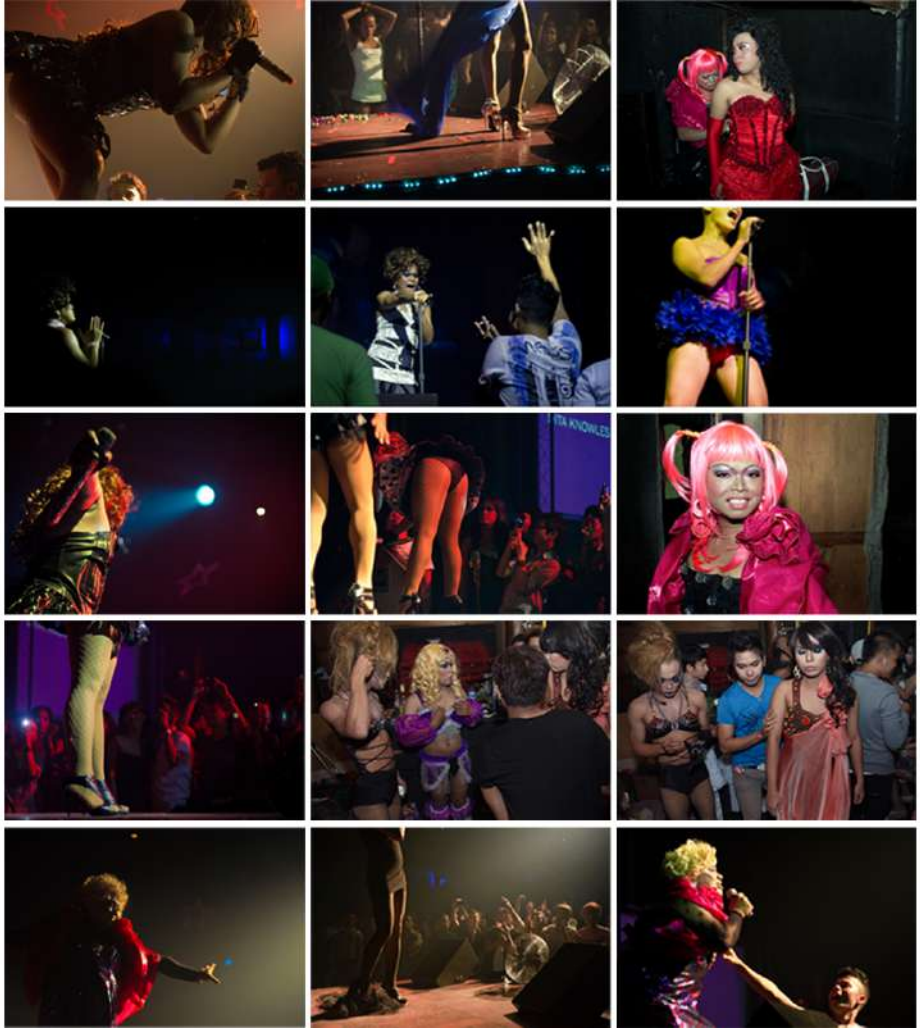









PERFORMANCE/PERFORMATIVE/
PERFORMATIVITY
SET NO. 8



PERFORMANCE/ PERFORMATIVE/ PERFORMATIVITY

Lip-sync Competition, salah satu wadah bagi gay, transgender, dan transvesti mengekspresikan talenta mereka. Seri ini menunjukkan fenomena aktivitas ini yang sangat beragam. Penampilan mereka yang kreatif dan enerjik, disambut oleh antusiasme penonton. Para penampil (transvesti/transgender, misalnya) adalah *performer* yang cukup mahir. Pertunjukan 'berpura-pura' menyanyi mengikuti alunan lagu dari penyanyi sebenarnya ini tampak sebagai satu tindakan performatif yang luar biasa. Merasa 'agung', menjadi bintang, dan menguasai panggung dengan ratusan penonton seperti seorang *superstar.*

Persiapan mereka yang tertangkap di ruang ganti dan rias demikian rinci dan 'sungguh-sungguh'. Segala sesuatunya tampak disiapkan dengan matang, mulai *make-up*, kostum, hingga properti panggung seperti *mic, dancer,* dan nama panggung. Persiapan ini tidak hanya untuk tujuan kompetisi, tetapi lebih demi menyajikan satu *performance* yang sempurna.
































TA KNOWLES


SET NO. 9
KELUARGA BESAR WARIA
YOGYAKARTA



KELUARGA BESAR WARIA YOGYAKARTA

KEBAYA merupakan satu organisasi yang memberi perhatian kepada waria-waria di Yogyakarta. Organisasi ini juga dikelola oleh beberapa aktivis waria yang membantu waria dalam permasalahan sosial dan kesehatan. Selain diberi pengarahan mengenai seksualitas, waria-waria yang berada di bawah perhatian KEBAYA, juga aktif dalam berbagai kegiatan – seperti seminar/workshop, pertunjukan, dan lain sebagainya. Gagasan kebangsaan temasuk sebagai salah satu agenda mereka. Buktinya, pada perayaan Hari Pancasila 2011, dengan antusias mereka hadir dan menampilkan pertunjukan yang menarik.





Copyright ©2011 Kaja Dutka